

## KEGRAMATIKLAN BERBAHASA DAN GENDER: SEBUAH STUDI KASUS

### Abstrak

1. Zulprianto, S.S

2. Drs. Rumbardi, MSc

3. Novalinda, S.S

*Pria dan wanita sebenarnya tidak menggunakan bahasa yang berbeda, tetapi mereka cenderung menggunakan karakteristik berbahasa yang berbeda. Perbedaan karakteristik berbahasa yang berbeda tersebut melahirkan berbagai stereotipe berbahasa yang bersifat gender. Penelitian ini bermaksud menganalisa salah satu stereotipe berbahasa yang melekat pada penutur pria dan wanita yaitu apakah wanita berbahasa lebih gramatikal daripada pria. Bahasa yang dimaksud dalam hal ini adalah bahasa tulis.*

*Sumber data penelitian ini diambil dari 12 karya tulis dalam Bahasa Inggris responden dengan komposisi 6 wanita dan 6 pria dan dalam bentuk kuisioner tentang hubungan antara kegramatikaln berbahasa dengan gender yang disebarkan kepada responden yang berbeda. Para responden adalah mahasiswa Sastra Inggris. Untuk data berupa karya tulis, responden diminta menulis esai pendek sekitar 100 kata dengan topik yang sudah ditentukan.*

*Setelah dianalisa, penelitian ini menemukan bahwa responden wanita berbahasa tulis lebih gramatikal daripada pria. Rata-rata ketidakgramatikaln yang dilakukan responden pria adalah 14 per responden, sementara responden wanita hanya 12. Di samping itu, hasil kuisioner menunjukkan bahwa para responden setuju kalau wanita berbahasa lebih gramatikal daripada pria. Dengan demikian hasil analisa data tertulis sesuai dengan ekspektasi yang dibuat oleh para responden dalam kuisioner. Perbedaan ketidakgramatikaln tersebut memang tidak signifikan, namun hasil penelitian ini diharapkan dapat mempertegas status stereotipe yang mengotakan bahwa wanita berbahasa lebih gramatikal daripada pria. Bahwa wanita berbahasa lebih gramatikal daripada pria adalah benar, namun tidak dalam kesenjangan yang begitu berarti.*

### LATAR BELAKANG

Stereotipe tuturan pria dan wanita memiliki riwayat yang panjang. Kenyataan ini terbukti dengan semakin banyaknya kajian-kajian yang berhubungan dengan bahasa baik lisan maupun tulisan dan gender yang mengkaji label-label tersebut. Pria dan wanita sebenarnya tidak menggunakan bahasa yang berbeda, hanya saja menggunakan sebuah bahasa yang sama dengan karakteristik yang berbeda.

Stereotipe tuturan pria dan wanita antara lain mengatakan bahwa wanita berbicara lebih banyak daripada pria, wanita berbahasa lebih gramatikal daripada pria, pria lebih banyak melakukan interupsi dalam komunitas berbahasa campuran antara pria dan wanita, pria cenderung mendominasi pembicaraan, wanita berbahasa lebih gramatikal daripada pria, dan sebagainya.

Kajian ini termasuk dalam bidang kajian sociolinguistik dimana bahasa dan entitas sosial berhubungan erat. Hubungan erat tersebut terbukti dengan sendirinya karena sebuah bahasa adalah milik sosial. Sociolinguistik secara implisit menunjukkan bahwa bahasa mendapatkan porsi kajian yang lebih dominan daripada entitas sosialnya. Perbedaan porsi kajian ini yang membedakannya dengan berbagai kajian sosiologi bahasa dimana entitas sosialnya mendapatkan penekanan lebih signifikan daripada bahasanya. Namun, perbedaan keduanya dianggap tidak begitu



memakai bahasa tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah. Keduanya bersifat mutual obligatory dimana yang satu mewajibkan kehadiran yang lain. Halliday dalam Somarsono dan Partana (2002) membedakan varietas bahasa berdasarkan pemakaiannya dan pemakainya.

Banyak penelitian yang dilakukan tentang bahasa dan gender seiring dengan realitas sosial yang secara konstan berubah. Barangkali, motivasi penelitian kajian di bidang ini dipengaruhi oleh pandangan bahwa pemakai bahasa yang selalu bersifat heterogen dan bahasa yang tetap akan berubah. Bahkan setiap penutur bahasa yang sama, lintas gender, memiliki competence dan performance berbahasa yang berbeda yang mungkin disebabkan faktor sosial atau psikologis. Sebab itu, banyak kajian yang menarik untuk dilakukan mulai dari pemakain bahasa secara kolektif hingga penggunaan bahasa secara personal.

Akhirnya, penelitian ini dilakukan untuk mendalami dan mempertegas status salah satu stereotype (label) berbahasa antara pria dan wanita yaitu apakah wanita memang berbahasa lebih gramatikal daripada pria. Berbahasa yang dimaksud dalam hal ini adalah dalam bentuk bahasa tulis dan kegramatikalannya yang dimaksud adalah ditekankan pada masalah tata bahasa (grammar) dan ejaan (spelling). Singkatnya, kegramatikalannya adalah suatu bentuk kepatuhan terhadap pola-pola bahasa yang sudah dibakukan. Semakin sedikit kesalahan (error) dalam berbahasa maka semakin tinggi kegramatikalannya atau sebaliknya semakin banyak kesalahan dalam berbahasa maka semakin rendah kegramatikalannya.

## PERMASALAHAN

Dikatakan bahwa wanita berbahasa lebih gramatikal daripada pria karena alasan sosiologis. Para ahli sosiolinguistik mensinyalir bahwa kegramatikalannya berbahasa antara pria dan wanita berhubungan dengan perasaan maskulinitas dan prestise. Dua hal tersebut dimaknai secara bertolak belakang oleh penutur pria dan wanita, terlepas apakah mereka menyadarinya atau tidak. Pria menganggap ketidakgramatikalannya berbahasa merupakan cara menitipkan kesan maskulinitas dan mengabaikan prestise. Sebaliknya, wanita cenderung menitipkan prestise dan feminitas mereka lewat bahasa yang gramatikal. Penelitian ini secara khusus bermaksud menentukan siapakah yang sebenarnya berbahasa tulis yang lebih gramatikal antara wanita dan pria dengan menggunakan data tertulis serta kuisioner pendukung. Kuisioner tersebut digunakan sebagai sebuah strategi untuk menjajaki apakah wanita dan pria bersikap sadar gender dalam berbahasa. Sadar gender yang dimaksud adalah apakah pria dan wanita menganggap kegramatikalannya berbahasa dipengaruhi oleh faktor sosiolinguistik tadi.

## TUJUAN

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi atau mempertegas kembali kembali stereotype yang mengatakan bahwa wanita berbahasa tulis lebih gramatikal daripada pria. Kegramatikalannya semakin penting apalagi dalam bentuk tulisan karena kurang kontekstual dibandingkan dengan bahasa lisan yang lebih kontekstual. Secara khusus



penelitian ini juga bertujuan menganalisa tingkat kegramatikaln berbahasa inggris mahasiswa Sastra Inggris Universitas Andalas antara pria dan wanita

## TINJAUAN PUSTAKA

Pria dan wanita tidak menggunakan bahasa yang berbeda, akan tetapi menggunakan bahasa yang sama dengan karakteristik yang berbeda. Variasi linguistik secara umum muncul sebagai konsekuensi logis dari perbedaan sosial, isolasi geografis dan knstruksi kontekstual. Ketika pria dan wanita berbicara dalam satu bahasa yang sama, perbedaan karakteristik tersebut diyakini para ahli sosiolinguistik sebagai akibat dari konstruksi biologis, psikologis dan sosial. Kajian dalam bidang bahasa dan gender, variabel sosial dianggap lebih berperan.

Karakteristik berbahasa pria dan wanita bisa diselidik dari berbagai performace berbahasa seperti gerak anggota badan dan ekspresi wajah, suara dan intonasi, penggunaan leksikon tertentu dimana ada beberapa leksim tertentu yang lebih familiar dan acap diucapkan oleh wanita dan kurang atau tidak familiar dan sering diucapkan oleh pria, penggunaan pola sintaksis tertentu, dan lain-lain.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengukur perbedaan kegramatikaln berbahasa tulis anatar pria dan wanita. Sumartono dan Partana (2002) menjelaskan perbedaan tata bahasa (gramatika) juga mungkin berbeda antara pria dan wanita. Para wanita secara konsekwen menggunakan bentuk-bentuk yang lebih mendekati bentuk-bentuk ragam baku atau logat dengan prestise tinggi dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang digunakan pria. Dengan kata lain, para wanita menggunakan bentuk-bentuk 'yang lebih baik' daripada yang digunakan pria. Para ahli membuat beberapa terkaan terkait dengan masalah-masalah tersebut, diantaranya penelitian sosiologi telah menunjukkan bahwa kaum wanita lebih sadar kedudukannya daripada pria dan pria cenderung tidak mengindahkan kegramatikaln berbahasa karena mempunyai konotasi kejantanan(maskulinitas).

Lakoff(1975) mengatakan kebanyakan wanita (sedikit pria) menggunakan bahasa feminin yang merefleksikan posisi wanita di dalam masyarakat. Chambers dan Trudgill (1980) menegaskan sejumlah faktor bertanggung jawab atas perbedaan gender dalam bahasa, diantaranya adalah karena wanita terbiasa melakukan peran domestik sementara pria melakukan peran publik. Wanita bekerja di rumah dan mengasuh anak sementara pria bekerja di luar rumah. Lebih jauh. Maltz dan Broker di dalam Gumperz (1982) mencatat berbagai kecenderungan pria dan wanita dalam berbicara, diantaranya wanita lebih sering membuat pertanyaan daripada pernyataan, wanita tidak suka protes ataupun kalau melakukan protes mereka melakukannya dalam dian(silent protes). Sebaliknya, pria suka melakukan interupsi, menyela ucapan teman bicaranya, membuat banyak pernyataan, dan sebagainya.

Holmes (19920) juga menandai heberapa perbedaan prilaku linguistik antara pria dan wanita, misalnya wanita lebih sadar status dalam berbicara. Artinya, wanita menyadari bahwa cara berbicara menunjukkan kelas sosial mereka. Ciri linguistik yang lain adalah wanita diharapkan masyarakat untuk berperilaku lebih baik daripada pria karena tugas wanita sebagai penjaga nilai-nilai sosial (guardian of society's values), wanita dalam masayarfakat adalah kelompok subordinatif, sebab itu harus menghindari melawan bahkan menyinggung perasaan pria. Sebab itu, wanita harus



berbicara dengan hati-hati sehingga tidak membuat kesalahan linguistik ataupun sosial.

Dari berbagai tinjauan pustaka yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pria dan wanita menggunakan bahasa yang sama dengan karakteristik yang berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut muncul sebagai akibat dari perbedaan status dan peran sosial.

## METODOLOGI

Pada dasarnya penelitian sosiolinguistik sama dengan pelaksanaan penelitian dalam bidang linguistik diakronis dan sinkronis. Tahapan-tahapan yang dilalui adalah penyediaan data, analisa data dan penyediaan hasil analisa data.

Data penelitian ini diambil dari sumber tertulis, yaitu karya tulis mahasiswa berupa esai pendek (selanjutnya disebut sebagai karya tulis) dan kuisisioner. Karya tulis tersebut adalah tulisan mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Universitas Andalas dalam mata kuliah composition kelas A. Mata kuliah tersebut ditawarkan pada semester I (satu). Jumlah mahasiswa (responden) dalam mata kuliah ini adalah 32 orang, tetapi hanya 12 karya tulis yang diambil masing-masing 6 dari responden wanita dan 6 dari responden pria. Para responden diminta untuk menulis esai pendek dengan topik yang ditentukan dan dengan panjang tulisan sekitar 100 kata. Responden diberikan waktu seperlunya untuk menulis. Topik yang ditentukan tersebut adalah 'Do you agree if smoking in all public palces is banned?'

Jenis data yang kedua adalah kuisisioner. Kuisisioner ini berisikan daftar pertanyaan kepada responden yang berhubungan dengan kegramatikaln berbahasa dan gender. Responden kuisisioner ini berbeda dengan responden data tertulis. Responden kuisisioner ini adalah mahasiswa Sastra Inggris yang mayoritas sudah duduk di tahun ke empat dan mereka sudah pernah mengambil mata kuliah *language and culture*. Memilih mereka sebagai responden diharapkan lebih tepat karena lebih sadar 'bahasa dan gender'. Daftar pertanyaan kuisisionernya adalah:

1. Menurut Anda, siapakah yang berbahasa lebih gramatikal anatar pria dan wanita?
2. Apa saja alasan-alasan yang mungkin terjadi atas pilihan Anda pada pertanyaan 1?
3. Menurut Anda, apakah kegramatikaln/ketidakgramatikaln berbahasa berhubungan dengan maskulinitas (kejantanan) untuk pria dan prestise (gengsi, sosial status) untuk wanita?

Kuisisioner tersebut didistribusikan kepada 40 (empat puluh) responden dengan komposisi 20 (dua puluh) responden pria dan 20 (dua puluh) responden wanita dan diberikan waktu seperlunya untuk mengisi kuisisioner tersebut.

Penelitian ini menerapkan baik analisa kualitatif maupun kuantitatif. Analisis data secara kualitatif dianggap relevan mengingat data yang digunakan tidak bersifat nominal, tetapi berupa kata-kata. Sebagai tindak lanjut analisa kualitatif, analisa kuantitatif juga diterapkan karena berhubungan dengan perhitungan perbedaan ketidak gramatikaln.

Hasil analisa yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan menurut 2 (dua) cara, yaitu (a) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk

penggunaan terminologi yang bersifat teknis dan (b) perumusan dengan tanda-tanda atau lambang. Penyajian dengan kedua metode di atas masing –masing disebut dengan metode informal dan Formal( Sudaryanto, 1993).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Data Karya Tulis

Dalam tabel berikut akan diperlihatkan statistik gender responden dan hubungannya dengan jumlah ketidakgramatikalannya yang terjadi dalam karya tulis yang mereka tulis.

	PRIA (Jumlah Ketidakgramatikalannya)	WANITA (Jumlah Ketidakgramatikalannya)
	27	18
	9	13
	14	10
	6	20
	17	10
	11	10
Total	84	71
Rata- rata	14	12

Tabel 1. Perbandingan Kegramatikalannya Pria dan Wanita

Berdasarkan data di atas diperoleh kesimpulan bahwa total ketidakgramatikalannya yang dihasilkan oleh responden pria adalah 84 dengan rata-rata 14 per responden. Sementara total ketidakgramatikalannya yang dihasilkan oleh responden wanita adalah 71 dengan rata-rata 12 per responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kasus tersebut, wanita berbahasa (tulis) lebih gramatikal daripada pria. Namun, tingkat perbedaan kegramatikalannya yang terjadi ternyata tidak begitu signifikan. Kesimpulan ini diharapkan dapat mempertegas status stereotipe yang mengatakan bahwa wanita berbahasa lebih gramatikal. Adalah benar pria lebih tidak gramatikal dalam berbahasa daripada wanita dalam perbedaan yang tidak signifikan.

### B. Data Kuisioner

Dari analisa kuisioner yang dilakukan terdapat variasi distribusi jawaban responden terhadap setiap pertanyaan yang diajukan dalam kuisioner tersebut. Seperti dijelaskan sebelumnya kuisioner tersebut dibagikan kepada 40 responden dengan rincian 20 responden pria dan 20 responden wanita. Berikut adalah tampilan statistik jawaban para responden.



1. Jumlah responden Pria dan Wanita yang mengatakan pria berbahasa lebih gramatikal daripada wanita adalah 14 responden atau 35 % dari seluruh responden pria dan wanita.
2. Jumlah responden Pria dan Wanita yang mengatakan wanita berbahasa lebih gramatikal daripada pria adalah 25 responden atau 62.5 % dari seluruh responden pria dan wanita
3. Jumlah responden Abstein terhadap pertanyaan tersebut adalah 1 responden atau 2,5 % dari seluruh responden pria dan wanita
4. Jumlah responden pria yang mengatakan:
  - a. Pria berbahasa lebih gramatikal daripada wanita adalah 10 responden atau 50 % dari seluruh responden pria
  - b. Wanita berbahasa lebih gramatikal daripada pria adalah 9 responden atau 45 % dari seluruh responden pria
  - c. Jumlah responden Abstein terhadap pertanyaan tersebut adalah 1 responden atau 5 % dari seluruh responden pria
5. Jumlah responden wanita yang mengatakan:
  - a. Wanita berbahasa lebih gramatikal daripada pria adalah 15 orang atau 75 % dari seluruh responden wanita
  - b. Pria berbahasa lebih gramatikal daripada wanita adalah 4 responden atau 20 % dari seluruh responden wanita
  - c. Jumlah responden Abstein terhadap pertanyaan tersebut adalah 1 responden atau 5 % dari seluruh responden pria
6. Jumlah responden pria dan wanita yang mengatakan bahwa kegramatikalannya berbahasa berhubungan/tidak berhubungan dengan maskulinitas (kejantanan) untuk pria dan prestise (gengsi, status sosial) untuk wanita adalah sebagai berikut:
  - a. Berhubungan sebanyak 27 responden atau 67,5 % dari seluruh responden pria dan wanita
  - b. Tidak Berhubungan sebanyak 10 responden atau 25 % dari seluruh responden pria dan wanita
  - c. Jumlah responden Abstein terhadap pertanyaan tersebut adalah 3 responden atau 7,5 % dari seluruh responden pria dan wanita

Dalam perhitungan statistik hasil kuisioner tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara berbahasa dengan Gender. Wanita berbahasa lebih gramatikal daripada pria yang didukung oleh berbagai alasan yang disampaikan oleh para responden. Di samping itu, mayoritas responden, baik pria maupun wanita, setuju bahwa kegramatikalannya/ketidakgramatikalannya berbahasa berhubungan dengan maskulinitas (kejantanan/perasaan jantan) bagi pria dan prestise (gengsi, status sosial) bagi wanita. Hal ini secara implisit juga menunjukkan kalau para responden (penutur bahasa umumnya) sadar jender ketika berbahasa.

Kesimpulan yang mengatakan bahwa wanita berbahasa lebih gramatikal daripada pria memang tidak sepenuhnya sinkron dengan penelitian ini. Hal ini disebabkan data yang digunakan dalam bentuk bahasa tulis. Namun, sebagaimana diuraikan dalam bab sebelumnya, penggunaan data melalui kuisioner ini hanyalah untuk melihat reaksi spontan para penutur tentang hubungan bahasa dengan jender.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa stereotipe sosiolinguistik yang mengatakan bahwa wanita berbahasa lebih gramatikal daripada pria adalah benar. Namun, penelitian ini tidak akan menjustifikasi bentuk bahasa secara keseluruhan karena data yang digunakan adalah data tertulis. Di samping itu, penelitian ini juga menemukan bahwa ketidakgramatikalitas yang terjadi anatar pria dan wanita tidak begitu signifikan (14 ketidakgramatikalitas untuk pria dan 12 ketidakgramatikalitas untuk wanita). Hasil ini juga diperkuat oleh analisa kuisioner yang menemukan bahwa mayoritas responden (pria dan wanita), yaitu 62,5%, setuju untuk mengatakan bahwa wanita berbahasa lebih gramatikal daripada pria. Penemuan lainnya adalah 67,5% responden setuju untuk mengatakan bahwa kegramatikalitas berbahasa berhubungan dengan perasaan makulinitas (kejantanan) pada pria dan prestise (gengsi, status sosial) pada wanita.

### **SARAN**

Penelitian ini terbatas karena hanya menggunakan sumber data tertulis. Namun, hasil penelitian ini diharapkan dapat merangsang motivasi untuk melakukan penelitian yang lain. Data lisan barangkali lebih tepat karena lebih dinamis dan kontekstual bila dibandingkan dengan data tertulis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Chaika, Elaine. *Language: The Social Mirror*. Second edition. New York: New Bury house Publishers, 1989.
- Chambers, J. K. and Trudgill, P. *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press, 1980.
- Fromkin, Victoria and Rodman, et al. *An Introduction To Language*. Sydney: Harcourt Brace & company, Australia, 1996 (3<sup>rd</sup> edition).
- Graddol, David and Swann, Joan. *Gender voices. Telaah Kritis Relasi Bahasa-Gender* (edisi terjemahan). Oxford: Basil Blackwell Ltd, 2003.
- Gumperz, J.J. (ed.). *Language And Social Identity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1982.
- Holmes, Janet. *An Introduction To Sociolinguistics*. New York: Longman, 1992.
- Lakoff, Robin. *Language And Woman's Place*. New York: Harper & Row, 1975.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mc. Arthur, Tom (ed.). *The Oxford Companion To English Language*. New York: Oxford University Press, 1992.
- Pride, J.B. and Holmes, Janet. *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin Books, 1972.
- Samarin, J.W. *Ilmu Bahasa Lapangan* (terj. Oleh J.S. Badudu). Yogyakarta, 1988.
- Sudaryanto. *Metode Dan Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.
- Sumarsono dan Partana, Paina. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda, 2002.
- Trudgill, P. *Sociolinguistics: An Introduction To Language And Society*, rev. edn. Harmondsworth, England: Penguin Books, 1983.
- Wardhaugh, Ronald. *An Introduction To Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishers, 1994.